

**HABITAT MIKRO TABAT BARITO (*Ficus Deltoidea* Jack)
DI KELURAHAN JAMBU KECAMATAN TEWEH BARU DAN
DESA PENDREH KECAMATAN TEWEH TENGAH
KABUPATEN BARITO UTARA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

*Microhabitat of Tabat Barito (*Ficus Deltoidea* Jack) in Jambu Village,
Teweh Baru Subdistrict and Pandreh Village, Teweh Tengah Subdistrict,
North Barito District, Central Kalimantan Province*

Fitriatun Nisa^{1*)}, Mufidah Asy'ari²⁾, Abdi Fithria³⁾, Gusti Muhammad Hatta³⁾

¹⁾Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat

²⁾Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat

³⁾Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

^{*)}e-mail: fitria12@gmail.com

Abstract

The high diversity of plants in Indonesia provides many benefits for the community, one of which is the use of plants as traditional medicines so that the prospects for medicinal plant agro-industry in Indonesia are very large. The exploitation of forests and land for plantation and mining activities in North Barito District is currently threatening the existence of the tabat barito as one of the plants that live in the forest. The objectives of this study were to identify the microhabitat characteristics of barito tabat in its native habitat. Tabat barito was found to live attached to 2 types of host trees, namely kuyum bakei trees (*Elaeocarpus* sp.) and kacuhui trees (*Shorea* sp.). These two types of host plants have similarities in terms of habitat where they grow and similar trunk characteristics, namely thick, grooved bark, easily cracked and porous and can peel. The microclimatic conditions measured were elevation 29 - 64, temperature range 32 - 33.1 °C, relative humidity 58 - 67% and light intensity 394-732 lux.

Keywords: tabat barito; microhabitat characteristics; conservation; North Barito

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia setelah negara Brazil (LIPI, 2014). Keanekaragaman hayati mencakup flora/tumbuhan di Indonesia menduduki urutan ke tujuh di dunia dengan jumlah spesies hingga 20.000 jenis dimana dari jumlah tersebut 40% merupakan tumbuhan endemik atau asli Indonesia (Kusmana dan Hikmat, 2015).

Tingginya keanekaragaman tumbuhan yang ada di Indonesia memberikan banyak manfaat bagi

masvarakat, salah satunya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional sehingga prospek agroindustri tanaman obat di Indonesia sangat besar. Lebih dari 9.609 spesies tanaman Indonesia memiliki khasiat obat dimana sekitar 74% tumbuh liar di hutan dan 26% telah dibudidayakan (Yassir dan Asnah, 2018).

Kalimantan memiliki kekayaan sumber daya hayati dan habitat hutan tropis yang beraneka ragam serta merupakan pusat keanekaragaman tumbuhan. Tingkat endemisme berkisar 34% yang berarti cukup tinggi dari tumbuhan yang ada (MacKinnon *et al.*, 2000). Provinsi

Habitat Mikro Tabat Barito (*Ficus deltoidea* Jack) di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru dan Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah (Fitriatun Nisa *et al.*)

Kalimantan Tengah mempunyai potensi kekayaan alam hayati yang tinggi karena memiliki luas hutan yang besar. Luas hutan yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.529/Menhut-II/2012 berjumlah 15.320.100 hektar (Dinas Kehutanan Kalteng, 2022).

Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah dalam rutinitas normal mereka mempraktikkan pengobatan dengan cara tradisional. Turnbunan biasanva yang dimanfaatkan untuk obat bagi suku Dayak sebagian besar diambil langsung dari alam. Salah satunya adalah tumbuhan tabat barito (*Ficus Deltoidea* Jack) yang memiliki khasiat obat. Penelitian terkait aspek farmakologis tabat barito telah banyak dilakukan. Tabat barito diketahui memiliki kandungan beberapa senyawa bioaktif dari berbagai golongan fitokimia seperti alkaloid, flavonoid, fenol, saponin, terpen, sterol, karbohidrat serta protein dan mempunyai banyak efek farmakologis seperti efek antikanker, antibakteri, anti inflamasi, antinosiseptif, antiulserogenik, penyembuhan luka, antioksidan, antidiabetes dan agen uterotonika (Ashraf *et al.*, 2021).

Eksploitasi hutan dan lahan untuk kegiatan perkebunan maupun pertambangan di Kabupaten Barito Utara saat ini telah mengancam eksistensi tabat barito sebagai salah satu tumbuhan yang hidup di hutan (Aryadi *et al.*, 2014). Banyaknya manfaat tabat barito mendorong masyarakat untuk melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap tumbuhan ini. Selain itu, tabat barito juga merupakan tumbuhan yang sangat sulit untuk tumbuh dan berkembang karena tumbuhan ini hidup epifit di hutan dan penyebarannya dibantu oleh binatang lain.

Tabat barito telah ditetapkan sebagai maskot flora Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Keputusan Bupati Barito Utara Nomor: 188.45/244/2018 tanggal 25 Juli 2018 tentang Penetapan Flora dan Fauna Sebagai Identitas Daerah atau Maskot Kabupaten Barito Utara.

Tabat barito yang ditanam dan dibudidayakan oleh masyarakat hanya ditemukan di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Upaya yang bisa dilakukan salah satunya ialah melakukan konservasi dengan menanam tabat barito di luar habitat aslinya (*ex situ*). Upaya konservasi ini dapat dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu karakteristik habitat mikro tabat barito yang ada di Kabupaten Barito Utara serta karakteristik yang mempengaruhi pertumbuhan tabat barito di habitat aslinya. Dengan diketahuinya hal tersebut di atas, maka upaya konservasi secara *ex situ* diharapkan berjalan optimal. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik habitat mikro tabat barito di habitat asalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru dan di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Januari 2023 hingga bulan Mei 2023. Objek yang diamati adalah tumbuhan tabat barito dan pohon inang tabat barito dengan menjelajah menyusuri sungai yang berada di lokasi penelitian.

Data primer didapatkan secara langsung dari lapangan serta data sekunder sebagai data pendukung yang didapatkan dari sumber lain baik berupa buku maupun informasi lain dari instansi/dinas terkait. Jenis data terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang didapatkan antara lain:

- a. data jumlah pohon inang
- b. data jumlah rumpun tabat barito
- c. data elevasi/ketinggian tempat tumbuh pohon inang
- d. data ketinggian posisi tumbuh tabat barito pada pohon inang
- e. data hasil pengukuran iklim mikro (suhu, kelembaban, intensitas cahaya)

Data kualitatif dengan melakukan survei dan observasi, antara lain:

- a. jenis pohon inang

b. gambaran karakteristik pohon inang (karakter batang, bentuk daun, bentuk buah dan lain-lain)

c. deskripsi tabat barito pada pohon inang.

Pengumpulan data dengan wawancara secara langsung dengan masyarakat yang mengenal dan mengetahui habitat tabat barito serta metode jelajah/menyusuri sepanjang aliran sungai. Lokasi ditemukannya tabat barito maka dilakukan:

a. penandaan lokasi dengan menggunakan GPS untuk mengetahui posisi koordinat dan elevasi pohon inang

b. pengukuran iklim mikro yaitu pengukuran suhu, kelembaban dan intensitas cahaya

c. pencatatan jumlah rumpun tabat barito, posisi tumbuh (pada batang, cabang atau antara batang dan cabang) dan pengukuran ketinggian posisi tumbuh tabat barito

d. pencatatan jenis tumbuhan lain yang berasosiasi dengan tabat barito pada pohon inang.

e. pengamatan terhadap karakter batang, daun dan buah. Untuk bentuk bunga dan buah dilakukan dengan metode wawancara dan studi pustaka.

f. pengulangan prosedur pada tiap lokasi tempat ditemukannya tabat barito.

Penghitungan jumlah vegetasi yang ada di sekitar pohon inang tabat barito tidak bisa dilakukan karena kondisi yang tidak memungkinkan (pohon inang berada di tempat yang sulit dijangkau melalui jalur darat. Hal ini juga menyebabkan tidak dapat dilakukannya analisis terhadap pola persebaran pohon inang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Habitat Mikro

Pohon Inang

Tabat barito ditemukan hidup menumpang (epifit) pada pohon inang dan tidak ada yang ditemukan hidup terrestrial di tanah. Pohon inang tabat barito ada dua jenis yaitu pohon kuyum bakei dan pohon kacuhui.

Pohon Kuyum Bakei

Pohon kuyum bakei merupakan salah satu jenis pohon yang dapat dijumpai di pinggiran sungai khususnya di Kabupaten Barito Utara. Pohon kuyum bakei yang menjadi pohon inang tabat barito di Kelurahan Jambu (Gambar 1). Pohon ini tumbuh di tempat-tempat terbuka sepanjang tepi sungai atau daerah berawa-rawa dengan tanah lempung berpasir. Pohon ini dapat ditemui hingga ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Tinggi pohon dapat mencapai 30 m. Taksonomi pohon kuyum bakei sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Superdivisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida/
Dicotyledonae
Ordo : Oxalidales
Famili : Elaeocarpaceae
Genus : Elaeocarpus
Spesies : *Elaeocarpus* sp.



Gambar 1. Pohon Kuyum Bakei (Dokumentasi Lapangan, 2023)

Pohon Kacuhui

Pohon kacuhui menjadi pohon inang tabat barito yang ditemukan di Desa Pendreh (Gambar 2). Pohon kacuhui termasuk penghasil minyak tengkawang dan memiliki kemiripan ciri dengan jenis *Shorea mecistopteryx* Ridl. Taksonomi pohon kacuhui sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta




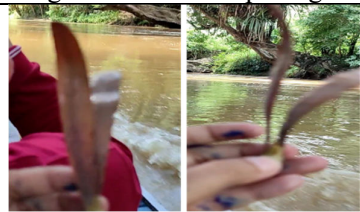


Habitat Mikro Tabat Barito (*Ficus deltoidea* Jack) di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru dan Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah (Fitriatun Nisa *et al.*)

Superdivisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida/
 Dicotyledonae
 Ordo : Malvales
 Famili : Dipterocarpaceae
 Genus : Shorea
 Spesies : *Shorea* sp.



Gambar 2. Pohon Kacuhui (Dokumentasi Lapangan, 2023)

Tabel 1. Ciri Morfologi Pohon Inang Tabat Barito

Ciri Morfologi	Pohon Kuyum Bakei	Pohon Kacuhui
Daun	 <ul style="list-style-type: none"> - Daun tunggal - Panjang 5-22 cm - Lebar 2-8 cm - Panjang tangkai 2-12 m 	 <ul style="list-style-type: none"> - Daun tunggal berseling - Warna coklat kemerahan (muda), hijau (tua) - Bentuk panjang lonjong/jorong - Panjang 10-25 cm - Lebar 3-7 cm - Tulang sekunder 16-23 pasang
Bunga/Buah	 <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk agak panjang - Warna buah oranye sampai merah - Ukuran 3 cm - Berdaging - Disukai binatang, kera/monyet 	 <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk seperti sayap - Warna kemerahan - Berbuah musiman - Satu biji tanpa endosperm
Batang	 <ul style="list-style-type: none"> - Warna coklat/abu - Permukaan retak/celah dan berpori - Tinggi mencapai 50 m - Diameter 80 cm - Lurus, silindris - Tinggi cabang mencapai 18 m - Kadang berbanir mencapai 3-5 m 	 <ul style="list-style-type: none"> - Warna coklat tua sampai hitam - Keras, berlignin, tebal kulit 1-3 - Beralur, bersisik, mengelupas - Arah tumbuh menjorok ke badan sungai dengan percabangan vertikal ke atas

Tumbuhan epifit termasuk tumbuhan autotropik yang dapat memproduksi makanan sendiri melalui proses fotosintesis. Epifit berbeda dengan parasit karena unsur hara maupun air yang diperlukannya untuk mendukung pertumbuhan tidak diambil/diserap dari pohon inang. Epifit menyerap air dari udara yang memiliki kelembaban tertentu dan unsur hara dari kulit kayu tumbuhan inangnya yang telah lapuk (Agustina *et al*, 2015). Dengan demikian tabat barito tidak akan menyebabkan pohon inang yang ditempelinya menjadi mati.

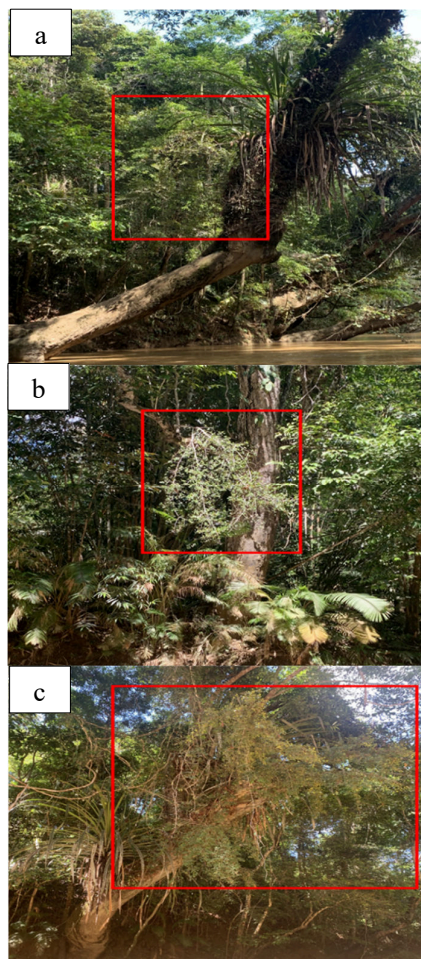
Tabat barito dapat tumbuh pada berbagai jenis pohon inang dengan syarat pohon inang memiliki karakter batang yang memungkinkan biji tabat barito untuk menempel dan tumbuh pada pohon inang. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al* (2015) menyatakan bahwa dari 31 spesies tumbuhan inang tabat barito di Resort Mandalawangi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGPP) Jawa Barat, tumbuhan puspa (*Schima wallichii*) memiliki karakter batang beralur dangkal dengan permukaannya mengelupas. Saninten (*Castanopsis argentea*) dengan karakter batang kulit batang yang kasar dan mengelupas disertai adanya alur-alur memanjang pada batang. Kihujan (*Enhelhardia serrata*) yang juga menjadi pohon inang tabat barito juga memiliki karakter batang yang memiliki banyak percabangan dengan kulit batang yang kasar dan terdapat alur halus vertikal.

Karakter batang pohon inang tabat barito di lokasi penelitian memiliki persamaan dengan karakter batang pohon inang di TNGPP. Pohon kacuhui memiliki karakter batang yang memiliki alur dan celah serta percabangan. Kondisi ini memungkinkan biji tabat barito untuk menempel, bertahan hidup dan berkembang.

Habitus epifit lebih cenderung berada pada pohon inang yang berkulit keras karena lebih mampu mempertahankan ikatan akar yang menempel pada kulit pohon sehingga dapat mempertahankan

keberadaan epifit pada pohon inangnya. Pertumbuhan epifit di hutan sangat bergantung pada pohon inangnya, untuk tempat hidup bukan sebagai sumber makanan. Apabila tumbuhan penopang memiliki kulit batang yang lunak maka keselamatan epifit akan terancam karena pohon inang tidak mampu untuk menyangga atau mempertahankan akar epifit (Nawawi *et al*, 2014)

Posisi Tumbuh, Ketinggian Tempat Tumbuh dan Jumlah Rumpun Tabat Barito pada Pohon Inang



Gambar 3. Posisi Tumbuh Tabat Barito: a. batang; b. cabang; c. percabangan (Dokumentasi Lapangan, 2023)

Tabat barito yang hidup menempel pada pohon inang berada pada bagian batang, cabang maupun percabangan.

Habitat Mikro Tabat Barito (*Ficus deltoidea* Jack) di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru dan Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah (Fitriatun Nisa *et al.*)

Berdasarkan pengamatan, kondisi batang yang ditemplei tabat barito merupakan batang yang tua dan hampir lapuk serta banyak celah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa akar tabat barito yang ditemukan banyak yang melilit dan menembus ke arah vertikal pada kulit batang pohon inang. Hal ini memiliki kesamaan dengan tabat barito yang ada di Resort Mandalangi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGPP) dimana akar tabat barito menembus ke arah vertikal pada permukaan kulit batang (Agustina *et al.*, 2015). Perakaran tabat barito berupa *clinging roots*, dimana akar tabat barito menembus permukaan kulit batang serta melekat kuat pada permukaan dalam kulit batang pohon inang. Tipe akar ini memungkinkan tabat barito untuk menyerap nutrisi dari kulit batang yang melapuk atau debu yang terakumulasi pada kulit batang.

Jumlah tabat barito yang banyak tumbuh pada percabangan menunjukkan bahwa kondisi di percabangan sangat mendukung tabat barito karena memiliki bahan organik yang berasal dari lapukan kulit batang maupun daun yang tersangkut dan tertahan di tempat tersebut.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada bagian percabangan ditemukan tumbuhan lain yang berasosiasi dengan tabat barito yaitu jenis pandan hutan, anggrek, jenis lumut dan liana.

Jenis tumbuhan yang berasosiasi dengan tabat barito dengan pohon inang diduga turut berpengaruh terhadap rumpun tabat barito. Hampir semua rumpun tabat barito yang ditemukan berada pada kondisi batang yang menjorok ke badan sungai dan ditumbuhi tumbuhan epifit lain salah satunya pandan hutan. Pohon inang berupa pandan hutan merupakan tempat yang sangat disukai oleh hewan penyebar biji tabat barito untuk beristirahat. Saat hewan penyebar ini beristirahat, mereka dapat menyebarkan biji tabat barito melalui kotoran maupun dimuntahkan. Kondisi ini berbeda dengan tabat barito yang

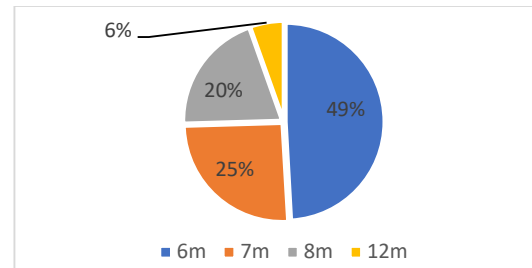
ditemukan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.*, 2015 menunjukkan bahwa tabat barito ditemukan dalam jumlah yang sedikit apabila berasosiasi dengan epifit yang lain seperti jenis paku-pakuan dan anggrek. Perbedaan ini diduga karena adanya perbedaan jenis epifit yang ditemukan.

Ketinggian tempat tumbuh, posisi tumbuh tabat barito, dan jumlah rumpun tabat barito dapat dilihat pada Tabel 2 dengan persentase ketinggian pada Gambar 4 dan persentase posisi pada Gambar 5.

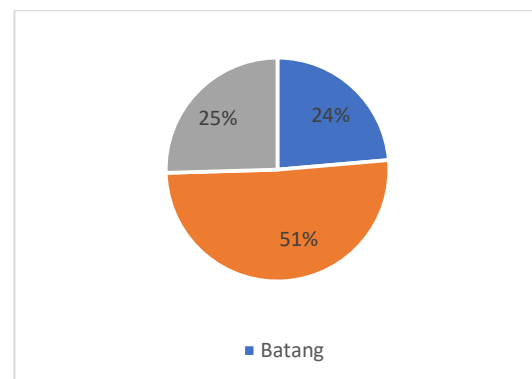
Tabel 2. Habitat Tempat Tumbuh Tabat Barito pada Pohon Inang

Ketinggian (m)	Posisi			Jumlah
	Batang	Percabangan	Cabang	
6	12	14	1	27
7		10	4	14
8	1	4	6	11
12			3	3
Jumlah	13	28	14	55

Sumber: (Hasil Pengolahan Data, 2023)



Gambar 4. Persentase Jumlah Tabat Barito berdasarkan Ketinggian Tempat Tumbuh



Gambar 5. Persentase Posisi Tempat Tumbuh Tabat Barito pada Pohon Inang

Persentase ketinggian tempat tumbuh tabat barito pada pohon inang paling banyak pada ketinggian 6 m, karena memungkinkan tabat barito untuk memperoleh cahaya matahari yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya dengan persentase posisi tempat tumbuh tabat barito paling besar berada pada percabangan.

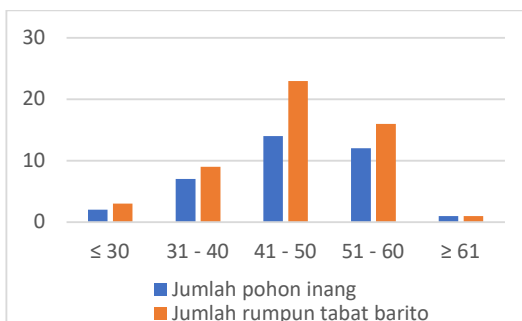
Nawawi *et al*, 2014 menyatakan bahwa kehadiran dan penyebaran epifit umumnya melimpah pada bagian percabangan atas dan bagian percabangan tengah terutama yang tumbuh relatif mendatar atau miring pada berbagai ketinggian letak percabangan pohon inang. Stratifikasi vertikal dan penyebaran epifit secara vertikal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sinar matahari dan kelembaban. Arah tumbuh batang yang menjorok ke badan sungai diduga berkaitan dengan kelembaban yang diinginkan oleh tabat barito agar tumbuh optimal. Sedangkan arah tumbuh vertikal setelah mendapatkan kemiringan batang tertentu diduga berkaitan dengan keperluan perolehan intensitas cahaya matahari yang diinginkan agar bisa tumbuh optimal. Pada lokasi penelitian, suhu dan kelembaban relatif sama sehingga faktor yang diduga berpengaruh adalah intensitas cahaya. Sebagian besar tabat barito yang memiliki pertumbuhan bagus dan kondisi rimbun berada pada bagian yang terlindungi oleh kanopi pohon maupun tumbuhan lain sehingga hanya menerima sedikit cahaya matahari yang lolos dari tembusan tajuk dan percabangan.

Elevasi dan Iklim Mikro

Hasil pengukuran di lapangan menunjukkan pohon inang tabat barito di Kelurahan Jambu berada pada elevasi 45 mdpl dan di Desa Pendreh berada pada elevasi antara 29 – 64. Persentase jumlah pohon inang dan jumlah rumpun tabat barito yang ditemukan pada elevasi/ketinggian tempat pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 6.

Tabel 3. Jumlah Pohon Inang dan Jumlah Rumpun Tabat Barito berdasarkan Elevasi

Elevasi (mdpl)	Jumlah Pohon Inang	Jumlah Rumpun Tabat Barito
29	1	1
30	1	2
31	1	2
33	1	2
34	1	1
35	1	7
36	1	1
38	1	1
39	1	1
41	1	1
42	1	1
44	1	2
45	2	14
46	8	13
47	1	3
51	1	2
54	4	4
55	6	9
56	1	1
64	1	1
Jumlah	36	52



Gambar 6. Jumlah Pohon Inang dan Tabat Barito Berdasarkan Elevasi/ Ketinggian Tempat

Tabel 3 dan Gambar 6 menunjukkan bahwa pohon inang dan tabat barito paling banyak ditemukan pada elevasi antara 41 – 50 mdpl dan 23 rumpun tabat barito, elevasi 51 – 60 mdpl sebanyak 12 pohon inang dan 16 rumpun tabat barito, elevasi 31 – 40 mdpl sebanyak 7 pohon inang dan 9 rumpun tabat barito, elevasi ≤ 30 mdpl sebanyak 2 pohon inang dan 3 rumpun tabat barito, dan elevasi ≥ 61 mdpl sebanyak 1 pohon inang dan 1 rumpun tabat barito.

Kondisi iklim mikro saat dilakukan

Habitat Mikro Tabat Barito (*Ficus deltoidea* Jack) di Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Baru dan Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah (Fitriatun Nisa *et al.*)

pengamatan (siang hari) di Kelurahan Jambu yaitu suhu sebesar 33°C, kelembaban udara sebesar 67% RH dan intensitas cahaya sebesar 1407 Lux. Di Desa Pendreh menunjukkan hasil yang sama pada setiap lokasi yaitu sebesar suhu 32°C dan kelembaban 58%. Pengukuran dilakukan pada saat siang hari dari pukul 09.30 WIB – 11.30 WIB (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Pengukuran Iklim Mikro

Lokasi	Iklim Mikro		
	Suhu (°C)	Kelembaban (% RH)	Intensitas Cahaya (Lux)
S. Pendreh	32	58	732
S. Pendreh	32	58	457
S. Pendreh	32	58	434
S. Pendreh	32	58	423
S. Pendreh	32	58	454
S. Pendreh	32	58	675
S. Pendreh	32	58	432
S. Pendreh	32	58	698
S. Pendreh	32	58	441
S. Pendreh	32	58	451
S. Pendreh	32	58	433
S. Pendreh	32	58	427
S. Pendreh	32	58	423
S. Pendreh	32	58	413
S. Pendreh	32	58	407
S. Pendreh	32	58	398
S. Pendreh	32	58	376
S. Pendreh	32	58	359
S. Pendreh	32	58	347
S. Pendreh	32	58	324
S. Pendreh	32	58	381
S. Pendreh	32	58	393
S. Pendreh	32	58	404
S. Pendreh	32	58	401
S. Pendreh	32	58	439
S. Pendreh	32	58	447
S. Pendreh	32	58	454
S. Pendreh	32	58	498
S. Pendreh	32	58	503
S. Pendreh	32	58	522
S. Pendreh	32	58	499
S. Pendreh	32	58	473
S. Pendreh	32	58	451
S. Pendreh	32	58	432
S. Pendreh	32	58	417
S. Brioi	32	58	394

Sumber: (Hasil Pengolahan Data, 2023)

Tabel 4 menunjukkan kondisi iklim mikro bervariasi pada intensitas cahaya namun tidak berbeda terlalu jauh. Nilai intensitas cahaya berkisar 394 - 732 Lux.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al* (2015) menunjukkan bahwa tabat barito ditemukan pada elevasi 1.300 – 1.800 mdpl dengan kisaran suhu 18,3°C – 23,1°C, kelembaban udara relatif 80-84% dan kelas lereng landau sampai curam (7 – 15 %). Sedangkan pada lokasi penelitian elevasi lokasi berada di bawah 100 mdpl (29 – 64). Dengan demikian, tabat barito dapat tumbuh pada elevasi yang berbeda.

Pada elevasi di atas 1000 mdpl, kelembaban relatif habitat tabat barito berkisar 80 – 84 %, sedangkan pada elevasi dibawah 100 mdpl kelembaban relatif habitat mikro tabat barito sekitar 58%. Hal ini karena semakin tinggi elevasi tempat maka kelembaban akan semakin tinggi. Pada lokasi penelitian yang berada di bawah 100 mdpl, agar mendapatkan kondisi kelembaban yang cocok sebagai habitat mikronya, tabat barito melakukan penyesuaian dengan memilih posisi tumbuh pada bagian batang pohon inang yang banyak menjorok ke arah sungai.

Tabat barito dapat hidup pada kondisi suhu rendah (18,3°C) maupun pada suhu lebih tinggi sekitar 33°C. Tinggi rendahnya suhu dipengaruhi oleh elevasi dimana semakin besar elevasi suatu tempat maka suhu akan semakin rendah. Suhu yang menjadi habitat mikro tabat barito yang berada pada elevasi di atas 1.000 mdpl tentu akan berbeda nilainya dengan suhu habitat mikro tabat barito pada elevasi di bawah 100 mdpl. Suhu rata-rata pada permukaan laut adalah 26,3°C dan berkurang sebanyak 0,61°C setiap kenaikan 100 m dan menjadi 14,1°C pada elevasi 2.000 m dan selanjutnya berkurang 0,52°C setiap 100 m (Agustina *et al*, 2015). Dengan demikian, tabat barito dapat beradaptasi dengan suhu di lingkungan sekitar tempat tumbuhnya

KESIMPULAN

Tabat barito ditemukan hidup menempel pada 2 jenis pohon inang yaitu pohon Kuyum Bakei (*Elaeocarpus* sp) dan pohon Kacuhui (*Shorea* sp). Kedua jenis tumbuhan inang ini memiliki kesamaan

dalam hal habitat tempat tumbuh dan kesamaan karakteristik batang yaitu kulit batang tebal, beralur, mudah retak dan berpori serta dapat mengelupas. Kondisi iklim mikro yang terukur yaitu elevasi 29 – 64, kisaran suhu 32 – 33,7°C, kelembaban relatif 58 – 67% dan intensitas cahaya 394-732 lux.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Zuhud, E. A., & Darusman, L. K. (2015). Karakteristik Habitat Mikro Tabat Barito (*Ficus deltoidea* Jack) Pada Tumbuhan Inangnya. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(1), 89-104.
- Ali, A LIPI, K. K. H. I., & Indonesia, K. H. (2014). Present status of Indonesian Biodiversity. Kerjasama Kementerian PPN/BAPPENAS, KLH dan LIPI. Indonesian Institute of Sciences knowledges Press. Bogor.
- Aryadi, M., Fithria, A., Susilawati dan Fatria. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di Lahan Agroforest Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Hutan Tropis* 2 (3), 233 – 238
- Ashraf, K., Haque, M. R., Amir, M., Ahmad, N., Ahmad, W., Sultan, S., ... & Shafie, M. F. B. (2021). An overview of phytochemical and biological activities: *Ficus deltoidea* Jack and other *Ficus* spp. *Journal of pharmacy & bioallied sciences*, 13(1)
- Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah. 2022.
- <https://dishut.kalteng.go.id/?mode=d atainformasi&id=7&parent=1>. Diakses tanggal 01 November 2022
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman hayati flora di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 5(2), 187-187.
- Nawawi G.R.N, Indriyanto, dan Duryat. (2014). Identifikasi jenis epifit dan tumbuhan yang menjadi penopangnya di blok perlindungan dalam kawasan taman hutan raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari* 2(3), 39-48.
- Yassir, M. dan Asnah. 2018. Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Biotik* 6(1) April 2018 Hal 17-34.